

Students' Perception on Social Media to Increase Usage Speakings Skill at SMP Kemala Bhayangkari 7 Porong

[Persepsi Siswa terhadap Media Sosial untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Penggunaan di SMP Kemala Bhayangkari 7 Porong]

Intan Rahma Febriani¹⁾, Niko Fediyanto ^{*2)}

¹⁾ Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾ Program Studi Manajemen Bahasa Inggris, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: nikofediyanto@umsida.ac.id

Abstact. *There are many options for increasing one's education, particularly acquiring English. The realization that many students' confidence in public speaking increased after utilizing social media prompted this study. This study was designed to examine and evaluate students' speaking abilities. In this study, 59 pupils from class VII-1 of SMP Kemala Bhayangkari 7 Porong were given a results questionnaire with alternative responses. The purpose of this research is to determine whether social media may aid in English learning, particularly in increasing students' speaking abilities. In this study, the Google form-based survey media questionnaire was used as a questionnaire, and the approach used consisted of 5 questions to determine whether social media could help students' speaking skills in class VII-1 SMP. The results of the poll, according to Kemala Bhayangkari 7 Porong, show that social media can help students learn English, especially speaking skills, and improve students' speaking skills.*

Keywords: *Learning English, Speaking Skills, Social Media.*

Abstrak. *Ada banyak pilihan untuk meningkatkan pendidikan seseorang, terutama dalam mempelajari bahasa Inggris. Kesadaran bahwa kepercayaan diri siswa dalam berbicara di depan umum meningkat setelah memanfaatkan media sosial mendorong penelitian ini. Penelitian ini dirancang untuk memeriksa dan mengevaluasi kemampuan berbicara siswa. Dalam penelitian ini, 59 siswa dari kelas VII-1 SMP Kemala Bhayangkari 7 Porong diberikan kuesioner dengan alternatif jawaban. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah media sosial dapat membantu dalam pembelajaran bahasa Inggris, khususnya dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa. Dalam penelitian ini, kuesioner media survei berbasis google form digunakan sebagai angket, dan pendekatan yang digunakan terdiri dari 5 pertanyaan untuk mengetahui apakah media sosial dapat membantu kemampuan berbicara siswa kelas VII-1 SMP. Hasil jajak pendapat, menurut Kemala Bhayangkari 7 Porong, menunjukkan bahwa media sosial dapat membantu siswa dalam belajar bahasa Inggris, khususnya kemampuan berbicara, dan meningkatkan kemampuan berbicara siswa*

Kata Kunci: *Pembelajaran Bahasa Inggris, Keterampilan Berbicara, Media Sosial.*

I. PENDAHULUAN

Proses belajar bahasa dan mengembangkannya menjadi keterampilan yang berguna melibatkan kemampuan berbicara. Dianggap sebagai puncak dari semua respons manusia, proses penyampaian informasi, termasuk pesan, simbol, pikiran, sinyal, dan pandangan, dikenal sebagai komunikasi [1]. Klaim ini didukung oleh fakta bahwa komunikasi nonverbal

dapat mengungkapkan makna lebih efektif daripada komunikasi verbal, misalnya dengan mengangguk atau tersenyum dalam sebuah percakapan. Komunikasi nonverbal juga dapat mengirimkan informasi atau sinyal jauh lebih cepat daripada komunikasi verbal [2]. Siswa dalam skenario ini perlu menyadari unsur-unsur tersebut untuk meningkatkan kemampuan berbicara mereka. Guru pada periode lanjutan ini saat ini berurusan dengan masalah yang berkaitan dengan teknologi di kelas, dan pengajaran bahasa Inggris telah berubah secara drastis sebagai akibat dari teknologi baru yang mencengangkan, teknologi menyediakan beberapa kesempatan untuk membuat pembelajaran lebih menarik dan membantu perkembangan [3]. Teknologi adalah salah satunya. Pengaruh yang sangat kuat yang memengaruhi transformasi bahasa dan budaya.

Berbicara adalah salah satu keterampilan yang harus dipelajari oleh siswa bahasa Inggris. Pidato adalah upaya kolaboratif di mana instruktur menyampaikan pengetahuan kepada siswa untuk membantu mereka dalam mengembangkan kemampuan bahasa mereka. Berbicara digunakan ketika dua orang ingin bertanya atau menjelaskan sesuatu satu sama lain. Bahasa bicara lain yang mempromosikan kontak sosial adalah ucapan, yang juga melibatkan diskusi dua arah antara pendengar dan pembicara [4]. Mempelajari cara berbicara dan menggunakannya secara efektif merupakan proses komunikatif yang berlangsung terus-menerus, di dalam dan di luar kelas [5], berbicara adalah bentuk komunikasi verbal yang digunakan dalam situasi formal dan informal. Menguasai kemampuan linguistik seseorang sangat penting untuk perkembangan keseluruhan seseorang. Bentuk komunikasi lisan dan tulisan membentuk bahasa. Interaksi dan sosialisasi sangat bergantung pada penggunaan bahasa lisan [6]. Kapasitas untuk mengartikulasikan suara yang diucapkan dengan jelas memungkinkan pembicara untuk menyampaikan ide dan emosinya kepada orang lain [7]. Keterampilan berbicara, di antara keterampilan belajar bahasa lainnya, menjadi fokus para spesialis pendidikan. Mereka mulai memperkenalkan fasilitas ini di ruang kelas untuk membantu pembelajar bahasa menghadapi situasi berbicara yang praktis. Karena aplikasi media sosial dapat menawarkan berbagai alat ini, jenis aplikasi media sosial lainnya telah berkembang untuk memenuhi kebutuhan pengajar dan pembelajar, seperti Facebook, Twitter, blog, wiki, dan lain-lain. Berbicara merupakan kemampuan yang sangat penting dalam pembelajaran bahasa Inggris karena diperlukan untuk mengkomunikasikan gagasan secara lisan, dalam proses komunikasi secara umum, dan untuk menjelaskan apa yang ada dalam pikiran seseorang. Ketika orang berkomunikasi satu sama lain, mereka terlibat dalam proses menciptakan, menerima, dan mengolah informasi dalam upaya membangun makna [8]. Dapat dikatakan bahwa tujuan belajar dan mengajar bahasa Inggris di Indonesia adalah untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan komunikasi lisan, tertulis, dan aural secara menyeluruh. Akibatnya, instruktur harus dapat memberikan tugas berbicara kepada siswa dan memberi mereka kesempatan untuk berkomunikasi dalam bahasa target dengan orang lain. Penilaian berbicara dimodifikasi dari Arthur Hughes bekerja sama dengan FSI (Foreign Service Institute) untuk digunakan untuk menguji kemampuan berbicara siswa. Ada lima faktor berbeda, yang masing-masing diberi peringkat antara satu dan enam pada skala bobot yang bervariasi. Penilaian berbicara mencakup beberapa komponen yang berasal dari kemampuan siswa, seperti pelafalan, tata bahasa, kosa kata, kelancaran, dan pemahaman.

Kemampuan berbicara siswa dapat dipengaruhi oleh berbagai peristiwa dan kondisi, antara lain keterbatasan waktu, penampilan, dan berbagai dukungan, serta aspek lain seperti motivasi dan kemampuan mendengar dan merespon ketika berbicara [9]. Menurut pendukung perspektif komunikatif dan pragmatis dalam pengajaran bahasa, kemampuan mendengar dan berbicara terkait erat, dengan relevansi khusus pada situasi percakapan [10]. Nilai praktek lisan dalam akuisisi bahasa Inggris. Selain mendengar, membaca, dan menulis, berbicara adalah salah satu dari empat pilar kecakapan

bahasa Inggris yang harus dicapai siswa. Kemampuan untuk berbicara dan berpikir secara bersamaan dan memahami apa yang dikomunikasikan adalah apa yang membuat kefasihan dalam bahasa Inggris menjadi salah satu dari dua bakat produktif, dengan berbicara menjadi nilai yang lebih tinggi dari keduanya. Berbicara adalah tindakan manusia yang esensial karena memungkinkan kita untuk berinteraksi dengan orang lain; artikel ini juga mengkaji penggunaan video sebagai metode untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa dalam melaporkan teks prosedural [11].

Mahasiswa dan peneliti di bidang humaniora digital, media baru, ilmu informasi, dan ilmu komunikasi menemukan. *The Network Society* adalah buku teks pengantar yang sangat diperlukan. Praktisi seperti pengacara kekayaan intelektual. Ia melanjutkan, fenomena ini disebabkan oleh berbagai variabel, antara lain masalah tata bahasa dan kosa kata. Selanjutnya, ditemukan bahwa siswa kelas sebelas di salah satu sekolah menengah pertama Surakarta memiliki kesulitan yang sebanding dalam mengembangkan keterampilan berbicara [17]. Dia menemukan bahwa anak-anak kurang memiliki dorongan dan antusiasme untuk belajar. Mereka pemalu, gugup, dan kurang percaya diri saat menjawab pertanyaan guru atau mempresentasikan presentasi [18].

Secara global, perkembangan teknologi informasi dan telekomunikasi semakin meningkat. Ini sangat penting bagi keberadaan manusia selama beberapa waktu dan memiliki banyak aplikasi potensial. Orang-orang, misalnya, memanfaatkan perangkat seluler seperti smartphone dan laptop untuk mengakses Internet, sistem komunikasi dan informasi global. Tidak ada keraguan bahwa komunitas pendidikan dapat memperoleh manfaat dari perluasan TI di seluruh dunia. Sumber daya online, seperti YouTube, tersedia untuk siswa dan dapat digunakan di kelas untuk melengkapi metode pengajaran tradisional. Meroketnya YouTube telah menjadikannya salah satu situs yang paling banyak dikunjungi di Internet [19].

Untuk menghasilkan dan menyebarkan konten, informasi, ide, hobi, dan ekspresi antar kelompok melalui jaringan virtual atau jejaring sosial, orang menggunakan platform dan aplikasi "media sosial". Jika kita menerima gambaran ini, maka elemen inti dari media sosial adalah platform dan alat yang memfasilitasi interaksi antar pengguna. Platform online termasuk jejaring sosial, blog, halaman web, forum, dan wiki yang mendorong partisipasi pengguna adalah contoh dari apa yang biasa disebut sebagai "media sosial".

Selain itu, kami memberi siswa pilihan teknologi jaringan media sosial apa pun yang ingin mereka gunakan untuk mengasah keterampilan linguistik mereka. Mayoritas siswa telah menyatakan preferensi untuk platform berbagi video dan komunikasi online. Ini menunjukkan bahwa anak-anak lebih suka menggunakan platform terpadu untuk mempelajari seni berbicara di depan umum dan terlibat dalam percakapan sosial dengan teman sebaya dan orang dewasa di luar sekolah. Potensi media sosial untuk membantu pengembangan kompetensi linguistik telah menjadi bahan kajian yang luas. Tiga puluh siswa disurvei untuk mengetahui hasilnya. Siswa disurvei menggunakan kuesioner yang dibagikan kepada setiap peserta. Semua siswa yang disurvei melaporkan memiliki setidaknya satu jejaring sosial, seperti yang ditunjukkan data. Dalam hal konsumsi media, sebagian besar siswa menyukai situs berbagi video dan alat obrolan, menurut temuan tersebut. Ini menunjukkan bahwa anak-anak lebih suka menggunakan platform terpadu untuk mempelajari seni berbicara di depan umum dan terlibat dalam percakapan sosial dengan teman sebaya dan orang dewasa di luar sekolah. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Mukhtar, n, media sosial dapat meningkatkan kesempatan belajar dengan memungkinkan untuk terhubung dan berkomunikasi dengan cara yang baru dan menarik. Dalam penelitian ini objek penelitian diambil dari siswa SMA yaitu di sekolah XII SMAN 1 Barru para siswa sepakat bahwa media sosial

secara umum mempengaruhi kemampuan belajar bahasa Inggris mereka [20]. Studi ini mengkaji tantangan dan peluang media sosial dalam kehidupan sehari-hari dan bisnis, bagaimana media sosial telah mengubah cara kita berinteraksi satu sama lain, bagaimana perusahaan dapat memanfaatkan media sosial untuk memperluas jangkauan mereka dan meningkatkan keterlibatan pelanggan, dan bagaimana media sosial memiliki mengubah cara perusahaan mengelola merek mereka. dalam artikel ini, disarankan agar perusahaan menggunakan media sosial untuk tujuan bisnis [21]. Keuntungan mengadopsi media sosial di kelas sedang dianalisis. Esai ini melihat banyak bentuk media sosial dan kemungkinan yang mereka hadirkan untuk pendidik dan siswa. Selain merekomendasikan cara untuk mengurangi bahaya yang melekat dalam penggunaan media sosial di kelas, esai ini membahas kesulitan dan bahaya yang melekat dalam melakukannya. Karena bagian ini dimaksudkan untuk menjadi gambaran umum tentang kemungkinan manfaat media sosial di kelas, bagian ini tidak menyertakan spesifikasi atau kutipan apa pun dari sampel. Faizi dkk. mendiskusikan penelitian yang mereka lakukan tentang potensi manfaat penggunaan media sosial dalam pendidikan, termasuk bagaimana media sosial dapat meningkatkan komunikasi, mendorong keterlibatan, dan memfasilitasi kolaborasi antara siswa dan guru. Mereka juga membahas berbagai jenis media sosial yang dapat digunakan dalam pendidikan dan memberikan beberapa contoh bagaimana media sosial digunakan dalam pembelajaran [21].

Namun berdasarkan penelitian yang berjudul “Meningkatkan Keterampilan Berbicara Bahasa Inggris Menggunakan Media Sosial di SMP Kemala Bhayangkari 7 Porong. Dalam penelitian ini berfokus pada siswa di SMP Kemala Bhayangkari 7 Porong, peneliti menggunakan tempat yang berbeda, jumlah peserta yang berbeda, dan instrumen yang berbeda. Observasi awal, terdapat 30 siswa kelas VII-1 dalam satu kelas. Dari hasil observasi awal di SMP Kemala Bhayangkari 7 Porong. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pandangan siswa terhadap pembelajaran dengan media sosial melalui angket survei. Siswa kelas VII-1 diuji kemampuan berbicara di depan umum dan penggunaan media kertas untuk bertanya dan menjawab pertanyaan, versus menggunakan formulir Google. Soal dirancang untuk menilai apakah berfokus pada pengembangan keterampilan sosial sambil belajar bahasa Inggris dapat membantu siswa menjadi komunikator yang lebih lancar Untuk pertanyaan peneliti, perbedaan dalam penelitian ini adalah fokus pada keterampilan berbicara dalam pembelajaran bahasa Inggris, sedangkan penelitian sebelumnya Dalam penelitian yang dilakukan oleh Sitti Zainab Mukhtar, n.d Media sosial dapat meningkatkan peluang belajar dengan memungkinkan siswa sekolah menengah untuk terhubung dan berkomunikasi dengan cara yang baru dan menarik yaitu di sekolah XII SMAN 1 Barru siswa setuju bahwa media sosial secara umum mempengaruhi kemampuan belajar bahasa Inggris [21], dan studi oleh Kaplan dan Haenlein meneliti risiko dan manfaat menggunakan media sosial dalam pengaturan pribadi dan profesional [20]. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki apakah siswa SMP Kemala Bhayangkari 7 Porong dapat meningkatkan kemampuan percakapan bahasa Inggris mereka melalui penggunaan media sosial.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di kelas VII-A SMP Kemala Bhayangkari 7 Porong yang masih menggunakan buku teks, guru belum menerapkan media digital untuk kegiatan belajar mengajar. Arsyad mendefinisikan media pembelajaran sebagai “segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi selama proses belajar mengajar karena kemampuannya menggugah seluruh otak”. Meskipun buku dapat membantu siswa belajar, mereka cepat bosan. Strategi pembelajaran seperti ini membuat proses belajar mengajar dengan media buku bersifat pasif [22]. Untuk mengatasi masalah tersebut, peneliti mengkaji apakah ada pengaruh penggunaan media sosial terhadap keterampilan berbicara di SMP Kemala Bhayangkari. cara untuk mengatasinya adalah dengan memberikan media sosial

kepada siswa, misalnya menggunakan (Instagram, youtube, dkk) agar tidak mudah bosan, namun harus diawasi karena berhubungan dengan memegang handphone, membuat siswa berhenti dari bermain di smartphone daripada belajar.

II. METODE

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi persepsi siswa tentang penggunaan media sosial untuk meningkatkan keterampilan berbicara di SMP Kemala Bhayangkari 7 Porong. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan survei deskriptif dengan memanfaatkan kuesioner pilihan ganda yang dibagikan kepada siswa kelas VII-1. Penelitian ini melibatkan 58 siswa pada semester genap tahun pelajaran 2023/2024, sebagaimana direkomendasikan oleh guru Bahasa Inggris. Kuesioner diadaptasi dari karya John W. Creswell dan terdiri dari serangkaian pertanyaan untuk dijawab oleh responden. Dengan topik “Persepsi Siswa Terhadap Media Sosial Untuk Meningkatkan Penggunaan Keterampilan Berbicara Di SMP Kemala Bhayangkari 7 Porong”, Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah survei, yang memungkinkan peneliti mengumpulkan data secara efektif.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah media sosial membantu meningkatkan keterampilan berbicara, khususnya dalam pembelajaran bahasa Inggris. penelitian yang dilakukan oleh Arikunto mendefinisikan sampling semacam ini sebagai praktik melalui pemilihan orang yang tidak terkait dengan lokasi geografis, melainkan dipilih karena kegunaannya dalam menjawab pertanyaan penelitian. Penelitian berupa kuesioner versi online yang terdiri dari lima pertanyaan mu. Soal-soal disajikan dengan menggunakan formulir (Google Form) dan dibagikan kepada responden melalui link dan kertas cetak yang berisi soal-soal di dalam (Google Form). Pertanyaan kuesioner close-ended disajikan dalam bentuk (YA, TIDAK).

a. Sampel

Menurut Arikunto dalam bukunya, penduduk dapat dibedakan menjadi beberapa kategori yang berbeda. Pernyataan ini berarti bahwa seluruh populasi sedang diperiksa [23]. Jika hal di atas benar, maka populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII-1 SMP Kemala Bhayangkari 7 Porong. Ini berarti bahwa sampel tidak mencakup setiap subjek potensial. Strategi pengambilan sampel ini melibatkan pemilihan sampel dari kumpulan jawaban dari siswa berdasarkan kebutuhan penelitian daripada lokasi geografis mereka. terdiri dari satu kelas, 59 siswa kelas VII-1 yang menjawab diambil dari 312 populasi di SMP Kemala Bhayangkari 7 Porong. Berikut adalah tabel yang berisi jumlah sampel dan kelasnya:

2.1 Tabel Populasi dan Sampel

| KELAS | POPULASI | SAMPEL |
|-------|----------|--------|
| VII-1 | 312 | 59 |

Indicator variabel dalam penelitian ini yaitu cara meningkatkan kemampuan bahasa inggris seseorang melalui media jejaring sosial. Data dianalisis dalam program EXCELL.

b. Instrumen penelitian

Untuk mengumpulkan informasi tentang bagaimana perasaan siswa tentang dampak media sosial terhadap keterampilan komunikasi mereka, peneliti menggunakan instrumen. Kuesioner adalah metode pengumpulan

data dalam penelitian ini. Pengguna dapat mengumpulkan informasi dari orang lain (responden) dengan cara mengirimkan kuesioner berupa daftar pertanyaan[24]. Peneliti terutama menggunakan kuesioner untuk mempelajari bagaimana perasaan siswa tentang peran media sosial dalam keterampilan komunikasi mereka. Survei ini berbentuk daftar 5 item pernyataan yang dirancang untuk mengukur antusiasme siswa dalam menggunakan media sosial dalam pelatihan berbicara di depan umum.

2.2 Tabel Instrumen

| NO | JANGKAUAN | RANGE |
|----|-----------|-------|
| 1. | YA | 1 |
| 2 | TIDAK | 2 |

C. Metode pengumpulan data

Peneliti mengumpulkan data dengan menggunakan instrumen kuesioner. Peneliti menyebarkan kuesioner yang dilakukan di kelas VII-1 SMP Kemala Bhayangkari 7 Porong. Kami akan melihat apakah siswa menggunakan media sosial untuk meningkatkan pelafalan bahasa Inggris mereka. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat diturunkan dari tanggapan 59 siswa terhadap angket yang diberikan oleh peneliti.

D. Teknik Analisis Data

Metode cara sistematis seorang penulis mengorganisasikan hasil informasi yang diperoleh dikenal dengan teknik penyebaran angket. Informasi yang dikumpulkan selama penelitian ini dianalisis secara deskriptif. Hal ini menunjukkan bahwa semua informasi dikumpulkan selama proses pendataan dengan mengisi formulir online (Google Forms) dan formulir kertas (Google Forms) karena sebagian tidak memiliki handphone.



III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Temuan dan analisis penelitian merupakan topik utama bab ini. Makalah ini menjelaskan alat penelitian dan mendiskusikan keseluruhan temuannya. Hasilnya, peneliti dapat mengklarifikasi hal-hal yang ada di bagian ini. temuan secara lebih rinci. Hasil kuesioner dipresentasikan oleh peneliti, dan 5 pertanyaan dalam kuesioner kuesioner yang disebarkan kepada siswa di kelas

VII-1 Hasil Informasi ini disajikan dalam tabel di bawah ini.:

Hasil jawaban kuesioner siswa:

Table 2.3

Hasil Pernyataan Kuesioner :

| No Responden | ITEM 1 | ITEM 2 | ITEM 3 | ITEM 4 | ITEM 5 | TOTAL |
|--------------|--------|--------|--------|--------|--------|-------|
| 1 | 1 | 2 | 1 | 1 | 1 | 6 |
| 2 | 1 | 2 | 2 | 2 | 1 | 8 |
| 3 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 5 |
| 4 | 1 | 1 | 1 | 1 | 2 | 6 |
| 5 | 1 | 1 | 2 | 2 | 1 | 7 |
| 6 | 1 | 1 | 2 | 1 | 1 | 6 |
| 7 | 1 | 1 | 2 | 2 | 1 | 7 |
| 8 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 5 |
| 9 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 5 |
| 10 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 5 |
| 11 | 1 | 1 | 1 | 2 | 1 | 6 |
| 12 | 2 | 2 | 1 | 2 | 1 | 8 |
| 13 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 5 |
| 14 | 1 | 1 | 2 | 1 | 1 | 6 |
| 15 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 5 |
| 16 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 5 |
| 17 | 2 | 1 | 1 | 1 | 1 | 6 |
| 18 | 1 | 1 | 1 | 2 | 2 | 7 |
| 19 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 5 |
| 20 | 1 | 1 | 2 | 1 | 1 | 6 |
| 21 | 1 | 2 | 1 | 1 | 1 | 6 |
| 22 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 5 |
| 23 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 5 |
| 24 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 5 |

| | | | | | | |
|----|---|---|---|---|---|---|
| 25 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 5 |
| 26 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 5 |
| 27 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 5 |
| 28 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 5 |
| 29 | 1 | 2 | 1 | 1 | 2 | 7 |
| 30 | 1 | 1 | 1 | 1 | 2 | 6 |
| 31 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 5 |
| 32 | 2 | 1 | 2 | 1 | 1 | 7 |
| 33 | 1 | 2 | 1 | 2 | 2 | 8 |
| 34 | 1 | 1 | 2 | 1 | 1 | 6 |
| 35 | 1 | 2 | 2 | 2 | 2 | 9 |
| 36 | 1 | 1 | 2 | 1 | 1 | 6 |
| 37 | 1 | 2 | 1 | 2 | 2 | 8 |
| 38 | 1 | 2 | 1 | 1 | 1 | 6 |
| 39 | 2 | 1 | 2 | 1 | 2 | 8 |
| 40 | 2 | 1 | 2 | 1 | 1 | 7 |
| 41 | 1 | 2 | 1 | 1 | 1 | 6 |
| 42 | 1 | 2 | 2 | 2 | 2 | 9 |
| 43 | 1 | 2 | 1 | 2 | 2 | 8 |
| 44 | 1 | 1 | 2 | 2 | 1 | 7 |
| 45 | 2 | 1 | 2 | 1 | 1 | 7 |
| 46 | 1 | 2 | 1 | 2 | 2 | 8 |
| 47 | 1 | 2 | 2 | 1 | 1 | 7 |
| 48 | 1 | 2 | 2 | 1 | 2 | 8 |
| 49 | 1 | 2 | 2 | 2 | 2 | 9 |
| 50 | 1 | 1 | 2 | 1 | 1 | 6 |
| 51 | 1 | 1 | 1 | 2 | 2 | 7 |
| 52 | 1 | 1 | 2 | 2 | 1 | 7 |

| | | | | | | |
|----|---|---|---|---|---|-----|
| 53 | 1 | 2 | 1 | 2 | 2 | 8 |
| 54 | 1 | 1 | 2 | 1 | 1 | 6 |
| 55 | 1 | 2 | 1 | 2 | 2 | 8 |
| 56 | 1 | 1 | 1 | 2 | 1 | 6 |
| 57 | 1 | 1 | 2 | 2 | 2 | 8 |
| 58 | 1 | 1 | 2 | 2 | 1 | 7 |
| 59 | 1 | 1 | 2 | 2 | 1 | 7 |
| | | | | | | 382 |

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada hari senin dengan populasi sekolah sebanyak 312 dan sampel yang diambil untuk pengambilan data adalah kelas VII-1 dengan jumlah 59 siswa, peneliti mendapatkan hasil dari kuesioner yang menemukan bahwa penggunaan media sosial dapat membantu mereka dalam belajar bahasa Inggris terutama kemampuan berbicara mereka, untuk pertanyaan yang telah disebar oleh peneliti dengan menggunakan kuesioner dengan pertanyaan sebagai berikut: Pertanyaan nomor 1: Apakah penggunaan media sosial dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa? Jawabannya (YA) yang berarti media sosial dapat meningkatkan kemampuan berbicara mereka. Pertanyaan nomor 2: Apakah menurut Anda media sosial dapat membantu Anda dalam belajar bahasa Inggris? Siswa menjawab (YA) karena media sosial dapat membantu mereka dalam belajar bahasa Inggris. Kemudian untuk pertanyaan nomor 3: Apakah penggunaan Media Sosial dapat membantu siswa mengenal pelafalan Bahasa Inggris dengan baik dan benar? Siswa menjawab (YA) karena dapat membantu mereka mempelajari pelafalan bahasa Inggris dengan baik dan benar dalam belajar bahasa Inggris, namun ada beberapa yang menjawab (TIDAK) karena mungkin ada yang masih belum terbantu karena belum mengerti media sosial. Nomor 4: Menurut Anda, apakah media sosial dan aplikasi dapat membantu siswa dalam belajar bahasa Inggris, khususnya kemampuan berbicara. Siswa menjawab (YA) karena aplikasi media sosial dapat membantu mereka dalam keterampilan berbicara. Dan terakhir, untuk pertanyaan nomor 5: Apakah media sosial membuat Anda tertarik untuk belajar kosakata bahasa Inggris? Siswa menjawab (YA) karena media sosial membuat mereka tertarik untuk belajar kosakata bahasa Inggris. Hasil dari pengumpulan data tersebut dihitung, dengan total 382 dari hasil pengumpulan data, dengan mayoritas menjawab (YA). dan dapat disimpulkan hal tersebut menunjukkan bagaimana penggunaan media sosial oleh para siswa dapat meningkatkan kefasihan dan kosakata mereka. Mereka lebih setuju bahwa media sosial sekarang merupakan elemen integral dari pendidikan mereka. Para guru sering kali memasukkan penggunaan media sosial, dan para siswa dapat mengaksesnya dengan mudah, sehingga menjadi alat pembelajaran kedua bagi mereka. Selain itu, guru harus mengikuti perkembangan zaman.

B. Pembahasan

Komunikasi dalam bahasa lisan adalah keterampilan yang produktif. Mengucapkan kata-kata hanyalah awal dari prosesnya; masih banyak lagi yang harus dilakukan. Komunikasi biasanya melibatkan berbicara dan mendengarkan. Berbicara adalah tempat bagi siswa untuk dapat mengekspresikan apa yang mereka katakan dan harus dikembangkan oleh siswa. Siswa harus mampu berkomunikasi dengan lancar. Strategi atau metode sangat penting untuk mencapai tujuan pembelajaran, terutama dalam hal memperoleh bahasa baru, karena dapat meningkatkan keefektifan pengajaran. Keterampilan berbicara dengan menggunakan media sosial merupakan ide baru bagi mereka untuk mengekspresikan apa yang mereka katakan, misalnya dengan membuat video tentang kosakata, percakapan, atau apapun yang berhubungan dengan berbicara. Mungkin kita orang dewasa yang hanya menggunakan media sosial untuk kesenangan kita sendiri, seperti mengunggah sebuah foto, video, atau bahkan jualan, berbeda dengan mahasiswa yang menggunakan media sosial untuk belajar bahasa Inggris khususnya untuk kemampuan berbicara mereka. peneliti membutuhkan persepsi mahasiswa setelah menggunakan media sosial dengan baik. Dalam penelitian survei ini, mahasiswa ditanyai mengenai dampak media sosial terhadap kemampuan berbicara di depan umum. Setelah menyelesaikan kegiatan pembelajaran berbasis media sosial, mahasiswa diberikan survei untuk diisi. Berdasarkan jawaban mahasiswa, ditemukan bahwa 97% mahasiswa memiliki kesan yang baik dalam mengadopsi strategi media sosial untuk meningkatkan kemampuan berbicara di depan umum.

Kuesioner yang diberikan kepada siswa kelas VII-1 di SMP 7 Kemala Bhayangkari Porong menunjukkan bahwa media sosial dapat meningkatkan dan membantu mereka dalam mempraktikkan kemampuan berbicara bahasa Inggris mereka; ketika disandingkan dengan materi keterampilan berbicara, mereka langsung menjawab bahwa media sosial dapat membantu. Dengan memanfaatkan media, media sosial dapat membantu kosakata dan kemampuan berbicara. Menurut para siswa yang menjawab kuesioner, mayoritas dari mereka percaya bahwa media sosial dapat membantu mereka meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Inggris. Belajar melalui komputer dapat membuat hidup lebih sederhana bagi anak-anak muda dan memberi mereka lebih banyak kesempatan untuk mempelajari hal-hal baru, sehingga mereka tidak merasa bosan. Hasilnya, penelitian ini menunjukkan bahwa siswa dapat memperoleh banyak manfaat dari penggunaan media sosial untuk mengembangkan pelafalan dan kefasihan bahasa Inggris mereka.

Sebuah Meta-Analisis dari Tiga Studi Studi oleh Sitti Zainab Mukhtar (n.d.) Ketika orang dapat terhubung dan berkomunikasi dengan cara-cara baru, hal ini dapat meningkatkan potensi pembelajaran. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa memasukkan media sosial ke dalam kelas ESL dapat meningkatkan minat siswa terhadap mata pelajaran. Menggunakan media sosial seperti blog, Facebook, dan Twitter terbukti efektif dalam membantu siswa meningkatkan kemampuan mereka dalam bahasa Inggris. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa siswa dapat meningkatkan motivasi mereka sendiri dengan menggunakan media sosial. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menguji apakah minat siswa kelas XII dalam belajar bahasa Inggris dapat ditingkatkan dengan memanfaatkan media sosial. Barro, seorang siswa tahun pertama di SMA, mengambil kelas bahasa Inggris[20]. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Kaplan & Haenlein, media sosial telah terbukti menjadi alat yang sangat efektif bagi bisnis untuk membangun kehadiran online mereka, meningkatkan kesadaran merek, dan mempromosikan produk dan layanan mereka. Dalam artikel ini, penulis memberikan sepuluh tips bagi perusahaan yang ingin memanfaatkan media sosial dan banyak contoh perusahaan yang telah berhasil menggunakan media sosial untuk mencapai tujuan bisnis mereka. Namun, menggunakan media sosial juga memiliki risiko dan tantangan, seperti risiko reputasi dan privasi, dan perusahaan harus mempertimbangkannya dengan hati-hati sebelum memutuskan untuk memanfaatkan

media sosial. Kesimpulannya, media sosial dapat menjadi alat yang sangat efektif untuk bisnis jika digunakan dengan benar dan dengan strategi yang tepat[21]. Menurut temuan studi yang dilakukan oleh Faizi dkk., penggunaan media sosial di kelas dapat memberikan beberapa dampak positif, termasuk membina hubungan komunikasi yang lebih baik antara guru dan murid, meningkatkan minat belajar murid, dan memudahkan proyek kelompok. Oleh karena itu, penelitian menunjukkan bahwa penggunaan alat media sosial dalam konteks media sosial dapat meningkatkan komunikasi, meningkatkan keterlibatan siswa, dan memudahkan siswa untuk bekerja sama. Namun, bagaimana media sosial digunakan dan diintegrasikan dengan pembelajaran sangat penting untuk keberhasilannya di kelas[25].

IV. Kesimpulan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki bagaimana siswa kelas VII-1 SMP Kemala Bhayangkari Porong memandang penggunaan media sosial dalam berbicara di depan umum. Di sekolah tempat penelitian ini dilakukan, guru bahasa Inggris sering memasukkan penggunaan Media Sosial ke dalam strategi komunikasi mereka. Sebagian besar siswa lebih tertarik untuk menggunakan WhatsApp dan Youtube. Selain itu, penelitian ini mengungkapkan bahwa banyak siswa yang tertarik untuk menggunakan Instagram dan TikTok. Karena pertama, dengan menggunakan media sosial dapat mempermudah dan membantu siswa untuk mengekspresikan diri dan dapat mencari video pembelajaran bahasa Inggris di media sosial. Kedua, dengan menggunakan media sosial mereka mampu memperluas jaringan yang ada dalam ruang lingkup pembelajaran dengan wadah media yang telah disediakan di ponsel masing-masing dan dapat memberikan siswa berbagai pengalaman yang dapat diaplikasikan di dunia nyata. kemudian memberikan kesan positif di dalam kelas yang membuat siswa senang belajar tentunya dengan pengawasan guru. dapat disimpulkan bahwa: (1) Tanggapan positif terhadap survei menunjukkan bahwa siswa memiliki kesan yang baik terhadap kegunaan media sosial dalam pendidikan, dan metode itu sendiri mendorong siswa untuk lebih kreatif dan proaktif dalam penggunaan platform ini. Selain itu, dengan adanya media sosial ini, mereka dapat mempelajari berbagai macam pembelajaran yang tidak hanya berupa keterampilan berbicara tetapi dapat menambah wawasan dalam alat media ini. Media sosial ini memungkinkan guru bahasa Inggris untuk merespon secara langsung kemampuan berbicara siswa dengan memberikan pertanyaan melalui media sosial, yang dapat membantu mereka meningkatkan kreativitas, dan (2) membantu meningkatkan kemampuan berbicara dan mengimplikasikan bahwa media sosial adalah tempat yang tepat untuk kemampuan berbicara siswa. Media sosial sangat dibutuhkan untuk meningkatkan kreativitas siswa, media sosial juga dapat menjadi referensi media pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa dan guru, karena siswa dapat cepat bosan dan kesulitan mengakses/belajar dengan materi kemampuan berbicara jika hanya menggunakan media dengan menggunakan buku. siswa membutuhkan inovasi yang baru dan segar untuk meningkatkan motivasi belajar mereka, dan guru harus lebih mengikuti perkembangan jaman agar tidak terlalu membosankan. Dapat dikatakan bahwa siswa di mana pun, terutama di SMP 7 Kemala Bhayangkari Porong, telah mendapat manfaat dari peningkatan paparan media sosial dalam upaya mereka untuk mengasah kemampuan berbicara di depan umum. Karena penelitian menunjukkan bahwa media sosial membantu mereka dalam belajar bahasa Inggris, kinerja mereka meningkat secara signifikan.

REFERENSI

- [1] A. Pilu, R., Hardianto., & Riyadi, "The analysis of non-verbal communication used by English teachers in teaching. International Conference on Natural and Social Sciences (ICONSS) Proceeding series," pp. 556–562, 2019.
- [2] Y. K. Rida Paranduk, Paula Rombepajung, "ENHANCING STUDENTS' SPEAKING SKILL IN FACING THE REVOLUTION ERA 4.0," vol. 8, no. 2, pp. 88–96, 2020.
- [3] D. Derks, D. van Duin, M. Tims, and A. B. Bakker, "Smartphone use and work-home interference: The moderating role of social norms and employee work engagement," *J. Occup. Organ. Psychol.*, vol. 88, no. 1, pp. 155–177, 2015, doi: 10.1111/joop.12083.
- [4] A. J. Khalaf, "The Effectiveness of Using Internet in TEFL Learning," *Theory Pract. Lang. Stud.*, vol. 8, no. 9, p. 1114, 2018, doi: 10.17507/tpls.0809.02.
- [5] D. Surahman, Rachmat M. and S. S, *Metodologi Penelitian*. Jakarta, Indonesia: CV. Trans Info Media, 2016.
- [6] M. Marliani, Siagian, "The Effect Of Using Instagram Application On Students' Speaking Ability At Grade X In SMA Negeri 4 Pematangsiantar In 2022/2023 Academic Year," *Al-Irsyad*, vol. 105, no. 2, p. 79, 2017, [Online]. Available: <https://core.ac.uk/download/pdf/322599509.pdf>.
- [7] T. R. I. Panaji, H. Tarigan, and D. A. N. Adi, "Otonomi Daerah," pp. 32–34, 2011.
- [8] K. M. Bailey, "Bailey, K. M. (2005). Practical english language teaching. Singapore: McGraw Hill," *Bailey, K. M. (2005). Pract. english Lang. teaching. Singapore McGraw Hill*, vol. 10, no. 4, p. 184, 2005, [Online]. Available: <http://www.amazon.com/dp/0073283169>.
- [9] N. H. Tuan and T. N. Mai, "Factors Affecting Students' Speaking Performance At Le," *Asian J. Educ. Res.*, vol. 3, no. 2, pp. 8–23, 2015.
- [10] H. D. Brown, *Language learning and teaching*, vol. 18, no. 2. 2000.
- [11] S. Kaniadewi, W. Sundayana, and P. Purnawarman, "Improving Students' Speaking Ability in Reporting Procedural Text By Using Videos," *J. English Educ.*, vol. 5, no. 1, pp. 13–19, 2017.
- [12] J. A. G. M. van Dijk, *The Network Society Third Edition*. England: SAGE Publications Ltd; Third edition (May 14, 2012), 2012.
- [13] R. Nasrullah, *Media Sosial : perspektif komunikasi, budaya, dan sositeknologi*, 2nd ed. BANDUNG: PT. Remaja Rosdakarya, 2015.
- [14] R. Prayogi and E. Danial, "Pergeseran Nilai-Nilai Budaya Pada Suku Bonai Sebagai Civic Culture Di Kecamatan Bonai Darussalam Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau," *Humanika*, vol. 23, no. 1, p. 61, 2016, doi: 10.14710/humanika.23.1.61-79.
- [15] E. Namaziandost and M. Nasri, "The Impact of Social Media on EFL Learners' Speaking Skill: A Survey

- Study Involving EFL Teachers and Students Task-based language teaching and speaking skill View project The Impacts of Spaced and Massed Distribution Instruction on EFL Learners' Vocabula," no. January, 2019, [Online]. Available: <https://www.researchgate.net/publication/334823964>.
- [16] T. Gibbins and C. Greenhow, "Students' out-of-school writing practices in an educational facebook application: The case of hot dish," *Soc. Media Netw. Concepts, Methodol. Tools, Appl.*, vol. 2–4, pp. 1010–1026, 2015, doi: 10.4018/978-1-4666-8614-4.ch046.
- [17] D. Riswandi, "Use of YouTube-Based Videos to Improve Students' Speaking Skill," no. July, pp. 1–23, 2016. [18] M. Sa'ad, H. Baharun, and F. A. Istifa, "Simulakra Bahasa Agama Da'i Milenial di Media 'TikTok,'" *J. Komun. Islam*, vol. 10, no. 2 SE-Articles, pp. 235–255, Dec. 2020, doi: 10.15642/jki.2020.10.2.235-255.
- [19] W. A. Almurashi, "the Effective Use of Youtube Videos for Teaching English Language in Classrooms As Supplementary Material At Taibah University in Alula," *Int. J. English Lang. Linguist. Res.*, vol. 4, no. 3, pp. 32–47, 2016, [Online]. Available: <https://www.youtube.com/watch?v=ssuiqtreiBg>.
- [20] Sitti Zainab Mukhtar, "Using Social Media in the English Teaching and Learning Process," *Journal of the American Dental Association*, vol. 145, no. 11, p. 13, doi: 10.1016/S0002-8177(14)60232-4.
- [21] A. M. Kaplan and M. Haenlein, "Users of the world, unite! The challenges and opportunities of Social Media," *Bus. Horiz.*, vol. 53, no. 1, pp. 59–68, 2010, doi: 10.1016/j.bushor.2009.09.003.
- [22] M. Khairil, R. Alatas, D. F. K. Sari, and Mirfath, "Communication strategy using Da'wah assembly to heal traumatised natural disaster victims in Palu City," *Sp. Cult. India*, vol. 7, no. 4, pp. 228–233, 2020, doi: 10.20896/SACI.V7I4.626.
- [23] S. Arikunto, "Prosedur Penelitian. Jakarta: Rineka cipta.," 2019.
- [24] U. M. D. E. C. D. E. Los, J. W. Creswell, *EDUCATIONAL RESEARCH (planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research)*, Fourth edi. America, 2018. .
- [25] R. Faizi, A. El Afia, and R. Chiheb, "Exploring the Potential Benefits of Using Social Media in Education," *Int. J. Eng. Pedagog.*, vol. 3, no. 4, p. 50, 2013, doi: 10.3991/ijep.v3i4.2836.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.